

تحليل أدب الأطفال في القصة 'يحيا العدل' القصيرة لأحمد محمد

ANALISIS SASTRA ANAK DALAM CERPEN 'HIDUP KEADILAN' KARYA)

(AHMAD MUHAMMAD

Oleh:

Ahmad Yudi Rifa'i

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Ushuluddin dan Adab

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

ahmadyudirifai01@gmail.com

Abstrak

Sastra adalah representasi dari pengalaman, emosi dan semangat menggunakan bahasa sebagai media. Dalam perkembangannya, sastra mengandung banyak nilai-nilai yang menarik dan dapat digunakan sebagai bahan pendidikan bagi anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Sastra anak-anak dalam cerpen Ahmed Mohamed "Hidup Keadilan" mengancam bagi anak-anak berusia 6-7 tahun. Penelitian ini berfokus pada penilaian dan unsur-unsur sastra anak, serta kontribusi dan unsur etika sebagai produk sastra anak. Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan praktis yang berpusat pada pembaca untuk memahami, menerima, mengasimilasi, dan menikmati karya sastra. Ini dapat digunakan untuk mempelajari bagian-bagian dari cerita pendek yang berkaitan dengan penilaian, unsur-unsur sastra anak-anak, kontribusi dan etika terhadap cerita. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: dalam cerpen "Hidup Keadilan" memiliki evaluasi yang cukup baik, yaitu: cerita sederhana, deskripsi yang dijelaskan dengan jelas, tema yang menggambarkan kehidupan sosial, lingkungan yang jelas yang diceritakan dan dijelaskan, portal yang mudah dipahami, ilustrasi dan bentuk yang menarik untuk anak-anak. Cerpen "Hidup Keadilan" berkontribusi pada banyak nilai pribadi termasuk perkembangan emosional, perkembangan intelektual, pengembangan imajinasi, pengembangan indera sosial, dan selera moral dan agama. Kontribusi lainnya berupa nilai pendidikan berupa pengembangan nilai keindahan, pengembangan bahasa, eksplorasi dan penemuan. Pesan moral dalam cerita ini adalah pesan tidak langsung. Pesan moral yang menggambarkan melakukan tugas, bersyukur, tidak boleh serakah, tidak boleh egois, serta berdiskusi dengan orang lain, sangat tepat jika melihat karakteristik anak usia 6-7 tahun.

Kata kunci: Sastra anak, cerpen, penilaian, kontribusi, moral

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Quinn (1992:43) menjelaskan bahwa sastra adalah tulisan khas, tulisan yang bekerja dengan cara yang khas dan membutuhkan bacaan yang khas juga. Pemahaman ini menunjukkan bahwa karya sastra adalah seni yang memiliki kekhususan, dan karya sastra memiliki karakteristik keindahan, estetika, dan nilai-nilai moral. Sebuah karya sastra lahir dari ekspresi manusia yang memiliki beberapa bentuk pengalaman, perasaan, dan semangat menggunakan media bahasa.

Dalam perkembangannya, sastra mengandung banyak nilai fungsional dan dapat digunakan sebagai bahan pendidikan bagi anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Sastra memiliki fungsi ekspresif, menunjukkan nada, serta sikap terhadap penulisnya (Wellek dan Warren, 1993: 15). Sebagai produk fiksi, karya fiksi menyajikan masalah manusia, kemanusiaan, kehidupan dan kehidupan. Penciptanya mengkomodasi berbagai masalah kehidupan yang dicurahkan melalui karya fiksi dengan pandangannya.

Altenbernd dan Lewis (14:1966) berpendapat bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif fiksi, tetapi biasanya logis dan mengandung fakta yang mendramatisasi hubungan antar manusia. Karya sastra yang ditulis oleh penulis memiliki nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca, salah satunya adalah moral. Nurgiyantoro (2013:429), dalam Etika Publik mengacu pada konsep yang diterima secara umum (ajaran tentang) baik dan jahat dalam kaitannya dengan tindakan, sikap, psikologi, dll.; etika, etika, moralitas. Istilah moral, misalnya, karakter moral yang tinggi, berarti ada pertimbangan baik dan buruk yang dipertahankan dengan sabar.

Sastra anak mengandung banyak genre sesuai dengan usia membaca anak, dan ada buku anak yang membahas tentang membaca dan kosa kata untuk anak yang belajar membaca saja, dan pilihan kata dalam buku tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Ada buku-buku yang membahas masalah yang lebih kompleks yang disesuaikan dengan usia anak. Ada juga literatur anak-anak yang dirancang untuk anak perempuan maupun

anak laki-laki. Secara fisik, buku sastra anak dikategorikan dengan buku tipis, buku gemuk, ada juga buku yang terbuat dari plastik dan kain, dan ada juga buku yang membawa pengalaman langsung seperti apa yang disampaikan dalam buku, biasanya pengalaman yang ditransmisikan tentang tekstur dan bentuk fisik benda.

Buku cerita ini bercerita tentang dua kucing bernama Qatuta dan Fatuta yang tinggal di ladang. Buku ini berisi 16 halaman berwarna dan di akhir halaman ada kamus bergambar yang merupakan kosakata dalam cerita. Sastra anak sendiri memiliki kontribusi terhadap tumbuh kembang anak terhadap proses kedewasaan, dan diyakini bahwa sastra mampu memberikan wawasan, perkembangan atau nilai-nilai yang berharga kepada anak. Menurut Nurgiyantoro (7:2005), sastra anak-anak dapat memberi tahu kita tentang banyak hal yang bahkan menurut orang dewasa tidak normal. Misalnya, kisah itu menceritakan seseorang berbicara, berpikir, dan bertindak seperti manusia.

Rumusan Masalah

1. Cerpen Ahmed Mohamed dalam bentuk legenda "Hidup Keadilan"

sangat menarik karena mengacu pada kehidupan sosial yang digambarkan melalui karakter binatang.

2. Tidak ada penelitian dalam analisis literatur anak-anak dengan judul "Hidup Keadilan" oleh Ahmed Mohamed
3. Identitas buku yang merupakan proyek untuk anak usia 6-7 tahun ini sangat menarik untuk diulas karena merupakan usia yang menunjukkan perilaku egois dan seringkali membutuhkan

Metode Penelitian

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian perpustakaan. Dalam mempresentasikan penelitian, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan, menggabungkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Ainin, 2007:27). Tema penelitian ini adalah cerpen "Hidup Keadilan" karya Ahmed Mohamed, sebuah buku bergambar sekaligus cerita audio yang dibuat dalam Al Manhal Educational Project, Level I (6-7 tahun).

B. Sumber Penelitian

Data dasar yang diperoleh dari topik penelitian langsung adalah cerpen dalam "Hidup Keadilan" karya Ahmed Mohamed. Data sekunder yang diperoleh berasal dari literatur yang berkaitan dengan sastra dan sastra anak, penelitian lain yang membahas analisis sastra anak, serta website yang berkaitan dengan diskusi penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik metode library dengan cara membaca, mendengarkan dan mencatat. Berikutnya adalah analisis data. Analisis data yang digunakan peneliti dibagi menjadi beberapa tahap presentasi untuk memudahkan pemahamannya, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Teknik Analisis Data

1). Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan mencatat objek-objek yang dipelajari dalam cerita Hidup Keadilan, serta mengumpulkan data dari berbagai artikel dan buku yang relevan yang membahas hal-hal yang sejalan dengan penelitian.

2). Reduksi data

Pada tahap reduksi data, alat data yang direkam dikelompokkan dan dirutekan dan data yang tidak perlu dibuang dalam penelitian. Data dikurangi sampai Anda menemukan data yang tepat.

3). Tampilan data

Visualisasi data bertujuan untuk menemukan alat-alat penting dalam penelitian, dan hal ini dilakukan agar dapat ditarik kesimpulan dalam pencarian dengan mudah.

4). Kesimpulan

Menarik kesimpulan dilakukan setelah menemukan keberadaan alat data.

PEMBAHASAN

Davis (dalam Sarumpaet, 1976:23), secara teoritis sastra anak-anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak "di bawah bimbingan dan bimbingan anggota masyarakat dewasa, sementara itu juga ditulis oleh orang dewasa." Istilah "sastra anak" umumnya ditafsirkan di luar kalangan akademis sebagai bahan bacaan yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja. Ini termasuk buku, komik, dan cerita yang diterbitkan oleh penerbit buku anak-anak, yang dipajang di bagian Buku Anak dan Remaja di perpustakaan umum

dan dijual di toko buku (Kimberly Reynolds, 2011: 11).

Fiksi menceritakan tentang berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan orang lain, interaksinya dengan diri, serta interaksinya dengan Tuhan. Imajinasi adalah hasil dari dialog, refleksi dan reaksi penulis terhadap lingkungan dan kehidupan. Meskipun itu adalah hasil dari tindakan, imajinasi, dan ilusi, tidak benar bahwa imajinasi adalah hasil dari melamun belaka, melainkan gairah dan kontemplasi yang intens, kontemplasi tentang sifat kehidupan dan kehidupan, dan meditasi yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh. Imajinasi adalah karya imajinasi yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab dalam hal kreativitas sebagai seni. Fiksi menyajikan model kehidupan yang diwakili oleh penulis sambil menunjukkan karakternya sebagai karya seni yang dominan dan bermuatan estetika. Sebuah karya fiksi adalah sebuah cerita yang memiliki unsur menghibur bagi pembaca di samping tujuan estetikanya. Membaca sebuah karya fiksi memberikan kepuasan, kegembiraan, dan pengalaman hidup. Tetapi karya fiksi

harus menjadi cerita yang menarik dan memiliki tujuan estetika. Imajinasi mengacu pada konsep pemikiran kreatif, berpikir tentang menciptakan sesuatu. Melalui imajinasi, kita dapat secara aktif memahami, mengkritik, menganalisis, mengevaluasi, hingga menghasilkan produk atau produk baru. Produk dalam dunia sastra tidak lain adalah karya sastra dan teks sastra. Berbagai teks ini dihasilkan dari karya imajinasi, kreativitas melalui imajinasi, dan kemudian produksi karya kreatif. Karya yang berbeda melalui eksplorasi imajinasi disebut karya kreatif yang dihasilkan dari karya kreativitas dan imajinasi (Nurgiyantoro 2013: 4).

Penilaian Sastra Anak

Huck et al. (Dalam Nurgiyantoro, 2005: 66) menyatakan bahwa evaluasi sastra anak harus dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan anak sesuai dengan evolusi keberadaannya. Berikut ini adalah penilaian sastra anak-anak terhadap bacaan fiksi, karena fiksi adalah genre dominan dalam membaca anak-anak.

Cerita

Plot Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:68) adalah aspek pertama dan utama yang perlu dipertimbangkan karena aspek inilah yang pertama-tama menentukan apakah cerita itu menarik dan memiliki kemampuan untuk mengundang anak secara agregat untuk mengikuti cerita.

Dalam sastra anak-anak, cerita yang diceritakan tentu dikaitkan dengan kehidupan seorang anak atau seperti anak kecil yang memandang dunia. Cerita harus mengandung konflik yang dapat membuat ketegangan dan rasa ingin tahu serta membuat anak ingin mengetahui cerita selanjutnya.

Dalam penggalan cerita konflik awal dimulai saat petani Qasim memberikan apel kepada kedua kucing tersebut. Namun kedua kucing tersebut saling menginginkan apel yang menurut mereka bagus.

Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165), penokohan adalah gambar gambaran yang jelas tentang seseorang yang muncul dalam cerita. Istilah karakter mengacu pada karakter dan representasi gambar. Dalam bacaan sastra anak-anak, karakter biasanya dimainkan oleh makhluk yang berbeda, yang dapat berupa manusia,

tumbuhan atau objek imajinasi. Karakter selain manusia dimainkan seperti manusia. Dalam cerita penokohan diceritakan mengalir melalui cerita dan dijelaskan perannya.

Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang mendasari suatu karya sastra dan yang ada dalam teks sebagai struktur semantik dan yang berhubungan dengan persamaan atau perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142). Menurut Baldic (2001:258) diasumsikan bahwa subjek adalah ide abstrak utama yang terkandung dalam sebuah karya sastra atau berulang kali mengemukakan motif pengulangan secara eksplisit atau implisit.

Latar

Abrams, latar, juga dikenal sebagai titik tumpu, mengacu pada konsep tempat, hubungan waktu historis, dan lingkungan sosial di mana peristiwa diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 302) menggabungkan latar dengan karakter dan prioritas, pada kenyataannya karena ini adalah tiga hal yang akan ditemui pembaca dalam kenyataan dan bayangan jika dia membaca dongeng. Atau, ketiga hal inilah

yang secara konkret dan langsung membentuk karakter cerita.

Alur dalam cerita tersebut diceritakan berada di ladang serta gudang penyimpanan panen.

Stile

Baldic (dalam Nurgiantoro, 2013:369) mengemukakan bahwa stile adalah penggunaan bahasa khusus yang menampilkan penulis, tabel, periode, dan genre. Lebih khusus lagi, suatu bentuk bahasa yang ditandai dengan ejaan, tata bahasa, gambar, ritme, bahasa kiasan atau tanda-tanda linguistik lainnya. Jadi portal dapat bervariasi tergantung pada penulis, genre, periode dan genre. Ilustrasi

Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambaran nyata dari sebuah cerita dalam buku sastra anak-anak.

Hampir semua karya sastra anak-anak memiliki ilustrasi. Ilustrasi biasanya digambarkan melalui lukisan, foto, gambar digital, dll. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tangivabilitas dari apa yang diceritakan.

Buku hidup keadilan memiliki dominasi ilustrasi berupa gambar yang jelas menarik bagi anak-anak.

Format

buku karya Ahmad Muhammad memiliki halaman 16. memiliki dominasi ilustrasi, serta terdapat beberapa kolom yang merupakan kosa kata dari cerita.

Kontribusi sastra anak-anak

Kontribusi memiliki arti partisipasi dan pemberian pribadi, dalam hal ini makna kontribusi dapat berupa karya nyata atau material. Sebuah karya sastra memiliki kontribusi bagi pembacanya, dan sebuah karya sastra anak-anak akan membentuk perkembangan kepribadian seorang anak saat ia tumbuh dewasa. Nurgiantoro (2005: 37-47) Kontribusi sastra anak meliputi aspek diri yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai-nilai, yaitu nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan:

Nilai Personal

1). Perkembangan emosional

Ketika kita mengajak anak-anak yang tidak bisa berbicara atau hanya bisa mengucapkan beberapa kata atau kalimat, mereka bisa tertawa dan mengerti ketika diajak bersenandung dan mengikuti irama nyanyian dan musik dengan tangan

mereka. Ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra dalam bentuk lisan dapat merangsang emosi seorang anak untuk mengikutinya. Dalam bacaan ini anak dapat mengatur emosi dari apa yang mereka rasakan, dan anak tidak membendung perasaan yang mereka rasakan.

2). Perkembangan intelektual

Melalui sebuah karya sastra, anak-anak dapat mengelola logika di mana anak-anak dapat menghubungkan aliran peristiwa dan peran baik atau jahat dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa cerita secara langsung maupun tidak langsung membuat anak berpikir kritis. Jadi dengan membaca aspek intelektual anak anda akan bekerja dalam memahami cerita. Dalam hal ini, aspek intelektual juga berkembang seperti bertanya mengenai berbagai hal dalam cerita. Secara tidak langsung anak akan berpikir kritis mengenai apa yang ada dalam cerita, dan berdampak pada aspek kehidupan nyata.

3). Pengembangan imajinasi

Sebuah karya sastra, baik tertulis maupun lisan, melibatkan fiksi, dengan karya sastra anak-anak dapat menjelajah ke dalam

imajinasi mereka sesuai dengan apa yang mereka baca atau dengar. Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita tentang kucing yang berbicara, kisah Malin Kundang, Pinokio, anak-anak tampaknya diajak untuk menjelajah ke dunia fantasi. Sastra anak dapat memicu tumbuh kembang imajinasi dan kreativitas anak. Jadi, Anda memiliki pikiran yang kreatif.

4). Perkembangan sosial

Cerita ini menggambarkan bagaimana karakter berinteraksi satu sama lain, melakukan aktivitas, bekerja, berbicara, dan aktivitas kehidupan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam kehidupan sosial dan menjadikannya contoh perilaku dengan penerapan aturan sosial.

Dalam cerita terdapat adegan dimana kucing berdiskusi dengan hewan lain mengenai keputusan yang akan mereka ambil. Hal ini menumbuhkan sikap untuk bersosialisasi kepada sesama.

5). Pertumbuhan moral dan agama

Membaca yang menampilkan sikap dan perilaku tokoh dapat dijadikan model imitasi atau dijadikan contoh sesuatu yang tidak boleh dilakukan, dan dapat

meningkatkan nilai pribadi anak, yaitu perasaan moral dan religius.

Petani Qasim yang memberikan apel pada kedua kucing tersebut memberikan pelajaran etis mengenai rasa berterimakasih karena sudah menolongnya.

Nilai pendidikan

1). Eksplorasi dan penemuan

Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita, mereka melakukan eksplorasi dan perjalanan ke dalam imajinasi mereka. Di dunia ini, anak-anak juga dilatih dalam sikap kritis untuk dapat membuat penemuan dan menemukan solusi. Seorang anak yang terbiasa dengan keceriaan melatihnya untuk mengkritik, misalnya, menebak plot selanjutnya, mencari jalan yang dicari karakter, dll. Berpikir kritis dan logis dilatih melalui eksplorasi, perjalanan, dan penemuan melalui cerita.

Dalam sebuah kisah bergambar terdapat berbagai hal yang mungkin saja baru anak ketahui, hal ini memberikan nilai eksplorasi terhadap hal-hal yang mereka belum ketahui.

2). Pengembangan bahasa

Sebuah karya sastra tidak lain adalah bentuk permainan bahasa di mana bentuknya dapat dilihat dalam bentuk sajak dan ritme. Dalam membaca atau mendengarkan sebuah karya sastra membutuhkan kemahiran bahasa. Bahasa digunakan untuk memahami dunia. Bacaan sastra anak-anak biasanya masih menggunakan bahasa yang dapat diakses

oleh anak-anak, biasanya disesuaikan dengan usia tertentu. Namun, hal ini sebenarnya tidak menambah kosakata yang dimiliki anak-anak. Membaca yang baik untuk anak-anak mencakup keempat keterampilan bahasa dalam mendengarkan dan membaca, serta berbicara dan menulis. Dalam setiap halaman buku terdapat beberapa kosa kata yang dapat memberikan pengetahuan tentang apa yang baru saja mereka tahu mengenai cerita.

3). Mengembangkan nilai indahan

Ketika anak usia 1-2 tahun dinyanyikan melalui lagu-lagu dengan nada yang menonjol, anak itu sebenarnya tidak mengerti apa yang mereka nyanyikan, tetapi mereka memahami nilai kecantikan. Ini dapat ditunjukkan oleh reaksi yang ditunjukkan anak melalui ekspresi atau gerak tubuhnya. Keindahan dalam karya

sastra dapat dicapai melalui cerita yang menarik serta penggunaan bahasa yang tepat.

Dalam cerita terdapat pengungkapan keidahan melalui kosa kata yang tepat, hal ini dapat mengajarkan anak memiliki sikap estetika dan berekspresi akan sebuah keindahan melalui ucapan dan perasaan yang dituangkan dengan tepat.

4). Menumbuhkan visi multikultural

Melalui membaca sastra, anak-anak dapat belajar tentang budaya dan peradaban yang mungkin tidak mereka sadari. Sikap dan perilaku seseorang yang dibentuk dan diajarkan melalui pendidikan, kebudayaan atau pemahaman pemahaman antarbudaya dapat diketahui melalui karya sastra.

5). Menumbuhkan kebiasaan membaca

Peran membaca sastra menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk membaca yang pada akhirnya akan berkembang dan membaca genre lain, sehingga anak-anak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Melalui sebuah kisah yang menarik menumbuhkan sebuah kebiasaan membaca pada anak.

Moral

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 430) mengemukakan bahwa etika dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai sugesti mengenai ajaran-ajaran tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil melalui cerita yang dimaksud oleh pembaca.

Moralitas yang terkandung dalam karya sastra selalu dalam istilah yang baik, dan jika sebuah karya sastra memiliki karakter yang buruk, ini tidak berarti bahwa penulis menyarankan sesuatu yang tidak baik, ini adalah contoh yang sengaja ditampilkan agar pembaca tidak meniru keburukan, dan mengambil kebijaksanaan dari karakter buruk (Nurgiyantoro, 2013: 446).

1. Pesan agama

Kehadiran unsur agama dan agama dalam sastra adalah adanya sastra itu sendiri. Mangunwijaya (dalam Norgiantoro, 2013: 446) berpendapat bahwa awal dari semua sastra adalah religius. Etika beragama mendasari sifat manusia, hati nurani yang dalam, martabat dan martabat, serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

Dalam cerita kita dapat mengambil pelajaran bahwa saat kita menginginkan sesuatu kita harus berfikir secara jernih

agar tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

2. Kritik sosial

Hampir semua novel Indonesia dari awal pertumbuhannya hingga saat ini mengandung unsur pesan kritik sosial dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Bentuk kehidupan sosial yang banyak dikritik dapat bervariasi sebagai ruang lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Melalui cerpen tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa saat kita diberi tugas, maka kita harus bertanggung jawab akan tugas tersebut dan melakukannya dengan baik, dan saat ada yang membantu kita seharusnya berterimakasih secara lisan ataupun melalui materi.

PENUTUP

Kesimpulan

1). Dari pembahasan yang disampaikan, cerita "Hidup Keadilan" memiliki evaluasi yang cukup baik sebagai produk sastra anak, dan hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang terpenuhi sebagai produk fiksi. Penilaian ini seperti cerita sederhana yang cocok untuk anak-anak, deskripsi yang digambarkan dengan jelas, tema yang

menggambarkan konflik sebagai kehidupan sosial, latar belakang yang diceritakan dan digambarkan dengan jelas, portal yang mudah dipahami, dan ilustrasi dalam warna yang menarik bagi anak-anak.

2). Penelitian Ahmed Mohamed tentang sastra anak-anak "Hidup Keadilan" berkontribusi pada evaluasi sastra anak-anak, yaitu nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa cerpen "Hidup Keadilan" memiliki perkembangan emosional yang menunjukkan sikap bahagia dan emosi yang muncul dari cara membela hak, dan perkembangan intelektual yang dapat dilatih dari pemikiran kritis tentang apa yang ada dalam cerita, dan perkembangan imajinasi dapat dilihat dari berbagai hal yang diceritakan dapat meningkatkan imajinasi anak, dan perkembangan indera sosial dapat dilihat dari bagaimana kucing dilihat yang diceritakan dari bagaimana kucing terlihat ketika hewan lain ditanya. Pada masalahnya, perkembangan moral dan agama dapat dilihat pada bagaimana petani memberikan apel kepada kucing. Kontribusi lain terhadap cerpen dapat dilihat dari nilai pendidikan di dalamnya,

yaitu perkembangan nilai keindahan dapat diketahui dari penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penulis dalam cerita, perkembangan bahasa dapat diketahui dari beberapa kosakata yang terdapat pada halaman, yang membuat anak semakin penasaran dengan kata-kata baru, dan eksplorasi serta penemuan dapat dipelajari dari buku-buku yang menampilkan gambar yang berbeda dalam cerita, hal ini dapat meningkatkan sikap eksplorasi dan penemuan pada anak. Pesan moral dalam cerita tersebut tidak diceritakan secara langsung, namun jika dilihat dari karakteristik anak usia 6-7 tahun yang umumnya memiliki sifat egois yang menuntut, mereka mulai mengembangkan rasa keadilan dan berkontribusi pada suatu kelompok. Pesan moral tidak langsung tampaknya tepat untuk memberi mereka pelajaran tentang bagaimana berperilaku agar tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Adapun pesan moral yang ingin disampaikan penulis dalam cerita: ketika kita diberi tugas, kita harus mengeksekusinya dengan baik. Anda harus berterima kasih kepada orang lain. Sebagai sesama makhluk kita tidak boleh serakah. Sebagai sesama makhluk, kita tidak boleh egois, karena melakukan hal itu bisa

merugikan. Ketika dihadapkan pada kesulitan, tidak apa-apa mencari solusi melalui diskusi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen Ahmed Mohamed "Hidup Keadilan" sangat cocok sebagai produk sastra atau bacaan untuk anak-anak berusia 6-7 tahun.

Saran

Peneliti menyarankan bahwa dalam studi masa depan yang berkaitan dengan sastra anak-anak atau dalam kaitannya dengan cerita "Hidup Keadilan" dapat dipelajari dari sisi lain dan harus lebih baik daripada penelitian sebelumnya. Studi sastra anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Dengan mempelajari sastra anak-anak, hal ini dapat dilakukan dengan hal-hal lain seperti lagu, puisi, ilustrasi, dll. Hal ini agar cakrawala pengetahuan lebih berkembang dan beragam, sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan dunia sastra anak menjadi lebih baik. Kami berharap penelitian tentang etika ini bermanfaat dalam sebuah cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- الدكتور سمر روجي الفصل. ١٩٩٨. أدب الأطفال وثقافتهم قراءة نقدية. (غير معروف، مطبعة المدينة) من منشورات اتحاد الكتاب العرب.
- كيمبرلي رينولدز، ٢٠١١. أدب الأطفال مقدمة قصيرة جدًا (ترجمة: ياسر حسن). مدينة نصر. هنداوي.
- لويس معلوف. ١٩٨٦. المنجد اللغة والأعلام. بيروت: دار المشرق
- محمد، احمد. ٢٠٠٤. يحيا العدل. الأردن. دار المنهل نصير
- محمد حسن بريغش. ١٩٩٦. أدب الأطفال أهدافه وسماته. بيروت. مؤسسة الرسالة
- Abrams, M.H. 1999. A Glossary of Literary Terms. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Ainin, Moh. 2010. Metode Penelitian Bahasa Arab. Surabaya, Hilal Pustaka.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1966. A Handbook for the Study of Fiction. London: The MacMillan Company.
- Baldick, Chris. 2001. The Vonsine Oxford Dictionary of Literary Term. Oxford:Oxford Paperback Reference.
- Bustam, Betty Mauli Rosa, dkk. 2015. Sejarah Sastra Arab dari Berbagai Perspektif. Deepublisher.
- Foster, E.M. 1970. Aspect of Novel. Harmondsworth: Penguin Book.
- Hartono, Dick dan B. Rahmanto. 1986. Pemandu di dunia sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Huck, Charlotte. Dkk. 1987. Children Literature in the Elementary School. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Kenny, William. 1966. How to Analyze Fiction. New York: Monarch Press.
- Latifah, Nur, dkk. 2021. Pengantar Sastra Anak. Penerbit Universitas Trilogi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Quinn, George. 1992. Novel Berbahasa Jawa.Terjemahan Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sarumpaet, Riris. 2010. Pedoman
Penelitian Sastra Anak. Jakarta:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia
anggota IKAPI DKI Jakarta.

Sarumpaet, Riris K. 1976. Sastra dan
Perkembangan Insani Anak-anak.
Bandung: Mimbar pendidikan
Bahasa dan Seni FPBS IKIP
Bandung.

Sutiasumarga, Males. 2000. Kesusastraan
Arab. Jakarta : Zikrul Hakim.

Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai
Sastra. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956.

Theory of Literary. New York:
Harcourt, Brace & World, Inc.

(Terjemahan dalam Bahasa
Indonesia oleh Melani

Budiyanto. 1989. Teori

Kesusastraan. Jakarta: Gramedia).

